

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki latar belakang budaya tinggi yang tertulis dalam karya sastra. Kekayaan yang dimiliki Indonesia sangat beragam, diantaranya berupa seni, kebudayaan, dan karya sastra. Nurhayati (2008: 1) berpendapat bahwa karya sastra merupakan cerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Disamping itu, karya sastra juga merupakan hasil karya seni seorang pengarang yang memiliki nilai keindahan, mengandung makna tentang kehidupan, dan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Sastra lahir disebabkan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan realita yang ada dalam kehidupan ini. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Selain itu, karya sastra juga menyuguhkan potret kehidupan dengan menyangkut persoalan individu atau persoalan sosial dalam masyarakat setelah mengalami pengendapan secara intensif dalam imajinasi pengarang, maka dari itu lahirlah sebuah karya sastra.

Setiap pengarang memiliki konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan sebuah karya sastra. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang sosial kultural yang berbeda atau oleh adanya rasa individualitas dan gejolak jiwanya. Hal ini menyebabkan tokoh yang dihadirkan dalam karya sastra merupakan tokoh yang memiliki jiwa dan gejolak dalam diri pengarang yang menyangkut masalah kehidupannya. Kehidupan yang dijalannya akan membentuk jiwa tokoh menjadi kuat, menyesuaikan diri, atau mengantisipasi jalan hidupnya.

Nurhayati (2008: 1) berpendapat bahwa setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah karya sastra adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan terjemahan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan, peristiwa-peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang menyangkut seluk-beluk nilai kehidupan personal.

Kaitannya dengan karya sastra, bahan penelitian kali ini mengambil sebuah karya sastra berupa novel populer. Dalam sebuah novel, seorang pengarang dapat mengekspresikan dengan bebas untaian perasaan dan realita kehidupan yang telah tersusun baik, indah, dan rapi dalam bentuk benda konkret yang bernama novel. Novel adalah karya sastra yang ditulis oleh pengarang, dapat berdasarkan hasil imajinatif maupun realita yang terjadi atau isi hati pengarang. Sulaiman (2012: 116) menyatakan bahwa novel adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dan kehidupan orang-orang. Novel, berasal dari Italia yaitu ‘novella’ yang diartikan ‘berita’. Novel adalah bentuk prosa baru yang melukiskan sebagian kehidupan pelaku utamanya yang terpenting, paling menarik, dan yang mengandung konflik. Konflik atau pergulatan jiwa tersebut mengakibatkan perubahan nasib pelaku.

Novel populer yang berjudul *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro. Novel yang mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda muslim bernama Hanif yang memiliki sejuta prahara kehidupan yang menghantam kepala dan batinnya. Bahkan, kala Hanif berupaya menyandarkan semua bencana hidupnya ke kursi spiritual, ke pelukan *Ilahi Rabbi*, prosesnya pun amat sangat pelik! Ada gumpalan cobaan hidup yang harus dijalani seorang diri. Ada

keperihan yang tak berkesudahan. Ada kesepian dan keterasingan yang selalu saja membentang amat sangat lama prahara itu menghujamnya. Hanif mengalaminya bertahun-tahun. Terutama sejak sang ibu tercintanya, sang panutan hatinya, sang pembawa lentera hidupnya menghembuskan napas terakhir disaat dia masih haus kasih sayang dan bimbingan keagamaan di masa kanak. Juga kala Hanif mulai mengenal bisikan-bisikan cinta dari sosok perempuan bernama Ken Umi, Fatma, juga Listiyani.

Berdasarkan paparan sinopsis di atas, sudah jelas sekali bahwa yang menjadi ketertarikan dalam meneliti novel *Diantara Shaf Malaikat* adalah tentang bagaimana seorang tokoh utama bernama Hanif membawa dirinya dan mengenal jati dirinya, serta bagaimana dirinya dapat menyelesaikan masalah yang sebenarnya timbul dari dirinya sendiri. Saat menginjak usia remaja, Hanif mengalami banyak sekali permasalahan hidup mulai dari kehilangan seorang ibu, kebimbangan hatinya memilih agama karena kedua orang tuanya yang berbeda keyakinan, pencarian jati diri, kemandiriannya menghadapi persoalan hidup ketika berada di tempat perantauan, dan yang sangat menyakitkan dalam hidupnya ialah memendam rasa cinta dan mempertahankan rasa cinta itu hingga Hanif benar-benar mendapatkannya. Hanif termasuk pemuda muslim yang ingin melakukan segala hal berdasarkan kemauannya sendiri, dia ingin bebas dan melakukan sesuatu berdasarkan keinginan hatinya. Hanif sadar bahwa dalam kebebasannya tersebut masih ada rasa cemas dan bimbang dalam hatinya, namun Hanif tetap menikam kuat-kuat rasa itu sehingga tidak seorangpun tahu tentang gejolak batinnya.

Tokoh utama yang bernama Hanif dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* lebih banyak bergulat dengan konflik batin yang terus menerus menyiksanya. Bahkan di akhir cerita Hanif pun tidak bisa menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga cerita dalam novel tersebut berakhir tragis dan menyedihkan. Keputusan yang diambil oleh Hanif untuk menjalani kehidupan selalu atas keinginan dan keputusan dirinya. Walaupun saat sang ayah telah melarang keinginannya, Hanif tetap berambisi untuk mewujudkan segala sesuatu atas dasar kehendak dan kemuannya. Keberadaan Hanif benar-benar sangat memprihatinkan, sebab seluruh beban permasalahan selalu ingin ditanggungnya sendirian tanpa ada yang mengetahuinya. Hanif seakan-akan hidup hanya seorang diri, bahkan hingga akhir hayat pun tak seorang pun tahu bahwa masalahnya selama ini amatlah pelik dan pedih. Alasan inilah yang menjadi dasar untuk mengkaji novel *Diantara Shaf Malaikat* dengan menggunakan teori eksistensi yang lebih banyak berbicara tentang keberadaan manusia dan individualitas diri manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensialisme diartikan sebagai aliran filsafat yang pahamnya berpusat pada manusia individu yang bertanggung jawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Sebagaimana filsafat eksistensialisme yang diuraikan oleh Yudiono (2009: 51) yaitu pemikiran mengenai keberadaan atau eksistensi manusia yang didasarkan pada kenyataan yang konkret, individual, terlepas dari sistem yang melingkunginya, dan merupakan pengalaman pribadi, sehingga ujung-ujungnya adalah pertanyaan filsafat “siapakah aku”. Namun, pada kenyataannya pertanyaan itu tidak pernah terjawab sepenuhnya oleh akal budi manusia sehingga timbullah

ketegangan-ketegangan jiwa seperti antara cinta kasih dan egoisme, antara harapan dan keputusan, antara kesetiaan dan penghianatan, dan sebagainya yang selanjutnya memaksa manusia untuk menentukan pilihan yang tepat menurut situasi dan kondisi yang konkret.

Penelitian ini lebih banyak menggunakan konsep salah satu tokoh filsafat eksistensialisme yaitu Martin Heidegger yang terbingkai dalam sebuah tema-tema. Anggapan bahwa filsafat Heidegger merupakan bagian dari aliran eksistensialisme itu pun didukung oleh definisi yang diberikan oleh Heidegger sendiri untuk istilah “eksistensi”. Eksistensi diartikan olehnya sebagai kemungkinan manusia untuk “menjadi” atau “tidak-menjadi” dirinya sendiri. Definisi ini mengacu pada kemungkinan eksistensi manusia untuk memilih hidup secara *autentik* (menjadi diri sendiri) atau *tidak autentik* (tidak menjadi diri sendiri) (Abidin, 2011: 169-170). Terdapat delapan tema yang diungkap oleh Heidegger diantaranya: (1) Eksistensi sebagai “Milik Pribadi” dan berada dalam waktu atau bisa disebut juga dengan subjektivitas, (2) Ada-Dalam-Dunia, (3) “Orang” (*Das Man* atau *Manusia Impersonal*), (4) Suasana hati dan faktisitas, (5) Kecemasan (*anxitas*) dan ketiadaan, (6) Kematian dan hati nurani, (7) Keprihatinan dan temporalitas, (8) Historitas. Sekian banyak tema yang telah disebutkan tersebut, hanya diambil beberapa tema yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang segala-galanya dengan berpangkal kepada eksistensi, yaitu cara berada manusia di dunia ini. Hal itu ditentukan oleh

adanya keutuhan jasmani dan rohani manusia yang menjadikan dirinya sebagai subjek yang bebas dan bertanggung jawab.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam latar belakang di atas, eksistensialisme yang didalamnya berisi beberapa pokok-pokok pikiran yang diwadahi dalam bingkai tema-tema eksistensialisme, perlu dirinci menjadi lebih khusus lagi menjadi satu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana bentuk eksistensi tokoh utama dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Pemikiran eksistensialisme yang sudah berkembang sejak abad ke-19 sebagai respon atas Perang Dunia kedua tidak hanya bisa ditemukan dalam jurnal ilmiah maupun esai. Novel pun bisa menjadi sarana lain untuk menyampaikan gagasan dan pemikiran sang pengarang. Sebuah label yang diberikan kepada manusia, pencarian akan makna kehidupan dalam perjalanan eksistensi manusia, permasalahan-permasalahan dalam kebebasan menentukan pilihan.

Penelitian yang dikhususkan pada salah satu novel milik Muhammad B. Anggoro, yakni *Diantara Shaf Malaikat* memiliki tujuan sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk eksistensi tokoh utama dalam novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diberikan oleh penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis, yaitu memperkaya khazanah pengetahuan khususnya dibidang sastra.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi pembaca dan penikmat sastra

Penelitian novel *Diantara Shaf Malaikat* karya Muhammad B. Anggoro ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian yang lain yang telah ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis Eksistensi Tokoh Utama dalam sebuah novel.

2) Bagi Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi ide tau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang demi kemajuan diri Mahasiswa dan jurusan.

3) Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai materi ajar khususnya materi sastra.

4) Bagi peneliti yang lain

Penelitian tentang novel ini diharapkan dapat memotivasi penelitian-penelitian lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih banyak lagi.

5) Bagi perpustakaan

Penelitian sastra ini dapat digunakan untuk menambah koleksi atau kelengkapan perpustakaan sebagai peningkatan penggandaan buku atau referensi yang berguna bagi penunjang perpustakaan.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir, akan dijelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini.

1. Eksistensi diartikan olehnya sebagai kemungkinan manusia untuk “menjadi” atau “tidak-menjadi” dirinya sendiri. Definisi ini mengacu pada kemungkinan eksistensi manusia untuk memilih hidup secara autentik (menjadi diri sendiri) (Abidin, 2011: 169-170).
2. Eksistensialisme merupakan sebuah paham atau pandangan yang berpusat pada manusia individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dalam pengertian lain mendefinisikan bahwa eksistensialisme adalah suatu paham yang meyakini bahwa *existence precedes essence* ‘eksistensi mendahului esensi’. Apa yang dimaksudkannya adalah bahwa manusia sudah lebih dulu ada baru kemudian ia menciptakan esensinya melalui pilihan-pilihan dan tindakan-tindakan.